



**Journal of Human And Education**  
Volume 4, No. 6, Tahun 2024, pp 127-138  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral Pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun)**

**Setiana<sup>1</sup>, Eva Imania Eliasa<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Yogyakarta  
Email: [setiana.2024@student.uny.ac.id](mailto:setiana.2024@student.uny.ac.id)<sup>1</sup>, [eva\\_imania@uny.ac.id](mailto:eva_imania@uny.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Rentang usia 7 hingga 12 tahun dalam masa sekolah dasar adalah tahap krusial perkembangan anak, ditandai dengan kemajuan signifikan pada aspek fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) melalui tinjauan literatur sistematis. Dengan mempertimbangkan pentingnya memahami berbagai aspek perkembangan anak dalam konteks pendidikan dan pengasuhan, penelitian ini menggunakan metode systematic literature review (SLR) untuk mengumpulkan dan menganalisis studi-studi yang relevan dan telah dipublikasikan antara tahun 2020 hingga 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak pada usia ini mengalami pertumbuhan fisik yang signifikan, peningkatan kemampuan berpikir logis dan analitis, perkembangan emosi sosial yang melibatkan hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya, serta pemahaman moral yang semakin matang. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan orang tua dalam mendukung perkembangan optimal anak.

**Kata kunci:** *perkembangan fisik, perkembangan kognitif, perkembangan emosi sosial, perkembangan moral, anak usia sekolah dasar, SLR*

### **Abstract**

The age range of 7 to 12 years in elementary school is a crucial stage of child development, characterized by significant progress in physical, cognitive, social-emotional, and moral aspects. This study aims to identify the characteristics of physical, cognitive, social-emotional, and moral development in elementary school age children (7-12 years) through a systematic literature review. Taking into account the importance of understanding various aspects of child development in the context of education and parenting, this study uses the systematic literature review (SLR) method to collect and analyze relevant studies that have been published between 2020 and 2024. The results showed that children at this age experienced significant physical growth, improved logical and analytical thinking skills, social emotional development involving more complex relationships with peers, and a more mature moral understanding. This finding is expected to provide insight for educators and parents in supporting the optimal development of children.

**Keywords:** *physical development, cognitive development, social emotional development, moral development, elementary school age children, SLR*

## PENDAHULUAN

Periode usia sekolah dasar, yakni antara 7 hingga 12 tahun, dikenal sebagai fase kritis dalam perkembangan anak, di mana berbagai aspek fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral mulai berkembang secara signifikan. Usia ini sering disebut sebagai masa "laten", di mana anak mulai beradaptasi dengan tuntutan lingkungan sosial yang lebih kompleks seperti sekolah dan interaksi dengan teman sebaya. Perkembangan emosi sosial pada anak usia sekolah dasar mencakup peningkatan kemampuan untuk berinteraksi dengan teman sebaya, merasakan empati, serta memahami perasaan orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat (Anzani & Insan, 2020).

Perkembangan anak usia sekolah dasar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan eksternal, seperti keluarga, sekolah, dan komunitas. Menurut Marinda (2020) dalam konteks lingkungan sekolah, anak mulai belajar untuk berpikir secara logis dan abstrak, serta mengembangkan keterampilan berpikir yang penting dalam memahami dunia sekitar. Perkembangan kognitif pada usia ini ditandai oleh transisi dari pemikiran konkret menuju kemampuan berpikir logis dan abstrak.

Dalam perkembangan fisik anak-anak usia sekolah dasar mengalami pertumbuhan pesat yang berdampak pada kemampuan motorik kasar dan halus mereka. Menurut Fikriyah (2021) perkembangan fisik anak usia sekolah dasar tidak hanya mencakup pertumbuhan tinggi dan berat badan, tetapi juga peningkatan keterampilan motorik yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif dalam berbagai aktivitas fisik. Anak juga mulai memahami konsep-konsep ilmiah dasar seperti jumlah, massa, dan volume, serta mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan kategori tertentu.

Di sisi lain, perkembangan emosi sosial juga menunjukkan perkembangan signifikan pada anak usia sekolah dasar. Anak mulai memahami perasaan orang lain, mengembangkan empati, serta mengendalikan ekspresi emosional mereka dengan lebih baik. Menurut Insan (2020) anak usia sekolah dasar belajar untuk mengatasi berbagai situasi emosional yang kompleks, yang berkontribusi pada perkembangan karakter dan interaksi sosial yang lebih baik.

Perkembangan moral anak juga berkembang pesat selama periode ini. Menurut (Hasanah, 2020) anak-anak usia sekolah dasar mulai menunjukkan kemampuan untuk memahami norma-norma moral yang lebih kompleks. Mereka tidak hanya dapat berpikir tentang apa yang benar dan salah berdasarkan konsekuensi langsung, tetapi juga mulai memahami keadilan dan kewajiban sosial dalam interaksi dengan orang lain. Dalam konteks Indonesia, perkembangan moral ini sering kali dipengaruhi oleh norma agama dan budaya lokal yang diajarkan oleh keluarga dan sekolah, menjadikan nilai-nilai religius sebagai bagian integral dari proses pembentukan moral anak.

Pada masa usia sekolah dasar, anak-anak mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, yaitu fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Periode ini merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak yang akan menentukan keberhasilan mereka di masa depan. Anak-anak usia 7-12 tahun, pada umumnya, memiliki kemampuan motorik halus dan kasar yang berkembang dengan baik, kemampuan berpikir logis dan konkret, serta mulai mampu memahami norma-norma sosial dan moral dalam interaksi sehari-hari. Perkembangan yang optimal pada setiap aspek ini akan membentuk individu yang sehat secara fisik, cerdas secara intelektual, matang secara emosional, serta memiliki moralitas yang kuat.

Namun, pada kenyataannya, tidak semua anak mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahapan ideal tersebut. Banyak anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, atau moral, yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi yang tepat, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, atau terbatasnya akses terhadap pendidikan dan sumber daya yang memadai. Selain itu, semakin berkembangnya teknologi dan perubahan pola hidup keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, baik secara positif maupun negatif. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami karakteristik perkembangan anak secara menyeluruh agar intervensi yang

diberikan dapat lebih tepat sasaran.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar. Penelitian mengenai hal ini dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai apa yang seharusnya terjadi pada setiap tahap perkembangan, serta faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut. Dengan demikian, orang tua, guru, dan pihak-pihak yang berkepentingan dapat memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan dalam upaya memahami perkembangan anak. Pertama, penelitian ini menyediakan panduan yang jelas tentang tahap-tahap perkembangan anak, yang berguna bagi pendidik dan orang tua dalam mengidentifikasi potensi masalah sejak dini. Kedua, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi atau kurikulum pendidikan yang lebih efektif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Ketiga, dengan memahami karakteristik perkembangan anak, pihak yang berkepentingan dapat memberikan dukungan yang lebih personal dan kontekstual sehingga anak dapat berkembang secara optimal di setiap aspek kehidupannya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas perkembangan anak usia sekolah dasar, baik dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosial. Misalnya, Piaget mengembangkan teori perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa anak usia 7-12 tahun berada pada tahap operasional konkret, di mana mereka mulai berpikir logis namun masih terbatas pada hal-hal yang bersifat nyata. Selain itu, teori Erikson juga menekankan pentingnya perkembangan emosi sosial pada tahap industri vs inferioritas, di mana anak mulai belajar bekerja sama dan menyelesaikan tugas dengan baik. Meskipun demikian, masih dibutuhkan penelitian lebih lanjut yang menggabungkan semua aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apa saja karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) yang dapat diidentifikasi melalui kajian literatur yang ada?

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar (7-12 tahun) secara komprehensif. Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi yang dapat digunakan oleh para pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mendukung proses perkembangan anak secara lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan dan intervensi psikologis yang lebih relevan dengan kebutuhan anak usia sekolah dasar.

## **METODE**

Systematic Literature Review (SLR) adalah suatu metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian tertentu. Dalam proses ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menafsirkan hasil-hasil dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, dengan tujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik. Dengan kata lain, SLR membantu peneliti memahami sejauh mana topik yang sedang diteliti telah dibahas dan apa saja temuan yang sudah ada (M.Nurs, 2020).

Menurut (Dinter, 2021) SLR terdiri dari beberapa langkah yang harus dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias dan pemahaman yang subjektif. Proses ini dimulai dengan merumuskan masalah, di mana peneliti menentukan isu atau pertanyaan yang ingin diteliti. Misalnya, dalam konteks penilaian kinerja karyawan, peneliti bisa bertanya tentang metode apa saja yang digunakan untuk menilai kinerja tersebut. Setelah merumuskan masalah, langkah berikutnya adalah mencari literatur yang relevan. Peneliti akan menggunakan berbagai database akademik seperti Scopus, Pubmed, dan Google Scholar untuk menemukan artikel dan jurnal yang sesuai dengan topik penelitian. Penting untuk memastikan bahwa sumber-sumber yang ditemukan adalah relevan dan berkualitas.

Selanjutnya, peneliti akan mengevaluasi literatur yang telah ditemukan untuk memastikan informasi tersebut bisa digunakan sebagai dasar penelitian. Kriteria evaluasi ini bisa meliputi tahun publikasi, jenis artikel (seperti artikel ulasan atau penelitian asli), dan aksesibilitas jurnal. Setelah itu, peneliti akan melakukan penilaian terhadap kualitas sumber data yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hanya jurnal yang berkualitas tinggi, seperti yang telah melalui proses peer-review, yang akan diikutsertakan dalam analisis. Tahap terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur yang telah dikumpulkan. Peneliti akan membahas temuan-temuan yang didapat dan memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan di awal proses.

Melalui SLR, peneliti dapat menemukan celah dalam penelitian yang ada, memahami perkembangan terkini dalam bidang yang diteliti, serta mengidentifikasi teori-teori yang relevan. Dengan demikian, SLR menjadi alat yang sangat berharga dalam membangun landasan teori dan memberikan arah bagi penelitian selanjutnya.

### 3. Protokol SLR

Untuk menjaga sistematika dan ketelitian dalam pelaksanaan SLR, protokol penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa tahapan, yaitu:

#### a. Kriteria Inklusi:

- 1) Studi yang dipublikasikan antara tahun 2018 hingga 2024.
- 2) Artikel ilmiah yang relevan dengan topik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral anak usia sekolah dasar (7-12 tahun).
- 3) Artikel yang berfokus pada konteks perkembangan anak dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 4) Artikel berbahasa Indonesia dan/atau Inggris yang tersedia dalam database online yang diakses oleh peneliti.

#### b. Kriteria Eksklusi:

Artikel yang tidak secara spesifik membahas perkembangan anak usia 7-12 tahun.

- 1) Artikel dengan kualitas rendah, seperti kurang jelasnya metode penelitian atau tidak lengkapnya informasi yang disediakan.
- 2) Artikel yang tidak tersedia secara full-text atau hanya menyajikan abstrak.
- 3) Sumber Data
- 4) Pencarian literatur dilakukan di beberapa database yang menyediakan akses ke artikel ilmiah, seperti: Google Scholar.
- 5) Kata kunci yang digunakan untuk mencari literatur di antaranya adalah:
  - "Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar"
  - "Perkembangan kognitif anak usia 7-12 tahun"
  - "Perkembangan emosi sosial anak sekolah"
  - "Perkembangan moral anak di sekolah dasar"

### 4. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan berikut:

#### 1) Pencarian Literatur

Literatur yang relevan dicari menggunakan kombinasi kata kunci yang sesuai dengan aspek perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral anak usia sekolah dasar. Pencarian dilakukan di database yang telah ditentukan, dan hasil pencarian disaring sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

#### 2) Seleksi Literatur

Setelah pencarian dilakukan, literatur yang ditemukan dievaluasi berdasarkan abstrak dan judulnya. Artikel yang dianggap relevan akan dipilih dan dievaluasi lebih

lanjut melalui proses full-text review. Artikel yang tidak sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi akan dikeluarkan.

### 3) Ekstraksi Data

Data yang diekstrak dari artikel terpilih mencakup:

- a. Informasi dasar: judul artikel, nama penulis, tahun publikasi, dan sumber jurnal
- b. Aspek perkembangan yang dibahas: perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, atau moral.
- c. Metode penelitian yang digunakan oleh masing-masing studi.
- d. Temuan utama terkait perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar.

## 5. Prosedur Analisis Data

Data yang telah diekstraksi dari artikel-artikel yang terpilih dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola dan tema yang berulang. Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

### a. Sintesis Temuan

Hasil analisis data dari artikel yang relevan disintesis menjadi narasi komprehensif mengenai perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral anak usia sekolah dasar. Peneliti kemudian mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan temuan di antara artikel-artikel yang dipelajari.

### b. Pengambilan Kesimpulan

Berdasarkan hasil sintesis, kesimpulan dibuat mengenai karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar dalam konteks fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Kesimpulan ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan di awal.

## 6. Validasi Hasil

Untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat dipercaya, validitas hasil dilakukan dengan cara:

- 1) Peer Review: Peneliti mengonsultasikan hasil temuan kepada ahli di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan untuk mendapatkan masukan dan validasi.
- 2) Replikasi Pencarian: Pencarian literatur dilakukan kembali secara acak untuk memastikan bahwa tidak ada studi penting yang terlewatkan dalam pencarian awal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Perkembangan Fisik Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 tahun)

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar merupakan fase krusial yang tidak hanya memengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kognitif, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, anak-anak mengalami berbagai perubahan signifikan dalam tubuh mereka, termasuk pertumbuhan tinggi, berat badan, dan perkembangan motorik. Memahami proses ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal anak. Dengan demikian, perhatian yang memadai terhadap perkembangan fisik akan membantu memastikan bahwa generasi yang tumbuh adalah generasi yang sehat, kuat, dan mampu bersaing di masa depan (Rizal, 2021).

Perkembangan fisik anak usia sekolah dasar memiliki beberapa karakteristik utama yang mencakup berbagai aspek pertumbuhan dan fungsi tubuh. Salah satu karakteristik utama adalah pertumbuhan fisik, yang merujuk pada peningkatan ukuran tubuh, termasuk tinggi dan berat badan. Namun, pertumbuhan tidak hanya sekedar angka; ada juga aspek fungsi yang harus diperhatikan. Perkembangan fisik mencakup perubahan dalam sistem sensoris dan motorik, yang sangat penting untuk aktivitas sehari-hari (Rizal, 2021)

1. Pertumbuhan Biologis Pertumbuhan biologis adalah proses yang terjadi dalam diri individu yang mencakup perubahan ukuran tubuh, termasuk pertumbuhan otak, otot, dan tulang. Pertumbuhan ini tidak hanya mencakup penambahan berat dan tinggi

badan, tetapi juga melibatkan perubahan fisiologis yang mendukung perkembangan anak secara keseluruhan (Jalilah, 2022). Jika perkembangan fisik berjalan dengan baik, maka keterampilan motorik juga akan berkembang secara optimal. Sebaliknya, jika ada gangguan dalam pertumbuhan fisik, hal ini dapat berdampak negatif pada kemampuan motorik anak.

2. Perkembangan Motorik Perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi dua kategori: motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mencakup keterampilan yang melibatkan gerakan besar, seperti berlari dan melompat, sementara motorik halus melibatkan gerakan yang lebih kecil dan terperinci, seperti menulis dan menggambar (Fikriyah, 2021). Keterampilan motorik dasar yang diperoleh selama fase ini menjadi landasan bagi keterampilan yang lebih kompleks, seperti kemampuan berolahraga. Kesehatan fisik anak berperan penting dalam pengembangan keterampilan motorik mereka, dan anak yang sehat cenderung memiliki kemampuan motorik yang lebih baik.
3. Koordinasi dan Integrasi Sensomotorik Pada usia sekolah dasar, anak-anak mulai mengembangkan koordinasi visiomotorik yang penting untuk belajar berbagai keterampilan baru. Aktivitas sensomotorik, seperti bermain bola atau menggambar, membantu anak untuk mengintegrasikan berbagai kemampuan fisik dan sensoris mereka. Anak-anak belajar untuk mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, yang sangat penting dalam proses belajar menulis dan menggambar (Fikriyah, 2021).
4. Perbedaan Gender dalam Pertumbuhan Faktor gender juga memengaruhi pola pertumbuhan anak. Pada usia 7 hingga 9 tahun, anak perempuan umumnya lebih pendek dan lebih ringan dibandingkan anak laki-laki. Namun, menjelang usia 9 hingga 10 tahun, perbedaan ini mulai berkurang. Pada usia sekitar 11 tahun, anak perempuan cenderung lebih tinggi dan berat dibandingkan anak laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik tidak hanya bergantung pada usia, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor biologis dan hormonal yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan (Hayati dan Neviyarni, 2021).
5. Aspek Penting dalam Perkembangan Fisik Kuhlen dan Thomson mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu mencakup empat aspek utama (Fikriyah, 2021):
  - o Sistem saraf, yang sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi anak.
  - o Otot-otot, yang berkontribusi pada kekuatan dan kemampuan motorik.
  - o Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola perilaku baru saat anak mengalami pubertas.
  - o Struktur fisik, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi tubuh.

Pemahaman yang mendalam tentang aspek-aspek ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk memonitor dan mendukung perkembangan fisik anak secara optimal.

Pentingnya perkembangan fisik pada anak tidak dapat dipandang sebelah mata. Ketika anak tumbuh dan berkembang dengan baik secara fisik, mereka akan memiliki kemampuan motorik yang lebih baik, yang pada gilirannya mendukung keterampilan sosial dan akademis mereka. Keterampilan motorik dasar, seperti berlari, melompat, dan melempar, tidak hanya penting untuk kegiatan olahraga, tetapi juga untuk kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial dengan teman sebaya. Anak-anak yang aktif secara fisik cenderung lebih percaya diri dan memiliki hubungan sosial yang lebih baik (Fikriyah, 2021).

Selain itu, perkembangan fisik yang optimal juga berkontribusi pada kesehatan secara keseluruhan. Anak-anak yang memiliki pertumbuhan fisik yang baik akan cenderung lebih sehat dan memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami masalah kesehatan di kemudian hari. Dengan memperhatikan kebutuhan gizi yang tepat dan aktivitas fisik yang cukup, orang tua dan pendidik dapat membantu anak-anak untuk mencapai potensi penuh mereka (Jalilah, 2020).

Dalam kesimpulannya, memahami karakteristik perkembangan fisik anak usia sekolah dasar adalah langkah penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan optimal. Pengawasan terhadap aspek pertumbuhan fisik, motorik, dan kesehatan anak tidak hanya membantu mereka untuk tumbuh dengan baik, tetapi juga berkontribusi pada

pengembangan kognitif dan sosial mereka. Oleh karena itu, kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan masyarakat sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan perhatian yang tepat, kita dapat mencetak generasi yang sehat, kuat, dan berdaya saing tinggi di masa depan.

## **2. Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar**

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama pada usia sekolah dasar, di mana anak mulai aktif belajar dan berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam konteks ini, kognisi mencakup kemampuan anak untuk memahami, memproses informasi, dan beradaptasi dengan situasi baru. Menurut Marinda (2020), perkembangan kognitif melibatkan tahapan-tahapan perubahan yang memungkinkan anak untuk memahami dan mengolah informasi serta memecahkan masalah. Dengan memahami karakteristik perkembangan kognitif anak, kita dapat lebih baik mendukung mereka dalam proses belajar dan perkembangan mereka.

Masa kanak-kanak awal, yang seringkali dirujuk sebagai fase *al-thifl* dalam psikologi Islam, ditandai dengan peningkatan rasa ingin tahu yang sangat besar. Pada fase ini, anak-anak cenderung lebih banyak bertanya, menunjukkan minat untuk menjelajahi dunia sekitar mereka. Ini adalah tanda penting bahwa mereka aktif terlibat dalam pembelajaran, dan setiap pertanyaan yang diajukan mencerminkan keinginan mereka untuk memahami hal-hal yang belum mereka ketahui (Rizal, 2020).

Dalam teori perkembangan kognitif Jean Piaget, ada empat fase yang harus dilalui oleh anak. Fase pertama adalah sensomotorik, berlangsung dari usia 0-2 tahun. Pada fase ini, bayi menggunakan refleks bawaan untuk mulai mengeksplorasi dunia mereka. Misalnya, mereka mulai menyentuh, menggenggam, dan mengamati objek di sekitar mereka sebagai cara untuk memahami lingkungan. Fase kedua, praoperasional, terjadi pada usia 2-7 tahun, di mana anak mulai belajar untuk merepresentasikan objek melalui kata-kata dan gambaran. Namun, pada fase ini, anak masih berpikir egosentris, yaitu sulit untuk melihat sudut pandang orang lain. Hal ini terlihat ketika anak-anak sering kali berbicara tentang diri mereka sendiri dan kesulitan untuk memahami bagaimana orang lain merasa atau berpikir. Fase ini juga ditandai dengan kreativitas yang tinggi, seperti kemampuan berimajinasi dan berfantasi.

Anak-anak usia sekolah dasar biasanya berada dalam fase operasional konkret, yang berlangsung dari usia 7-11 tahun. Pada fase ini, mereka mulai mampu berpikir logis dan melakukan operasi mental yang lebih kompleks. Menurut Hayati dan Neviyarni (2021), anak-anak di fase ini belajar untuk memahami konsep-konsep logis, meskipun mereka masih membutuhkan objek konkret untuk membantu proses berpikir mereka. Contohnya, mereka dapat memahami hubungan antara sebab dan akibat ketika melihat contoh langsung. Kemampuan desentrasi, yaitu kemampuan untuk memperhatikan lebih dari satu dimensi dan menghubungkan berbagai informasi, mulai berkembang. Sebagai contoh, anak-anak mulai dapat memahami bahwa sebuah objek dapat memiliki lebih dari satu sifat sekaligus, seperti ukuran dan warna.

Meskipun banyak anak masih berada dalam tahap operasional konkret, beberapa anak mungkin mulai menunjukkan kemampuan berpikir di tingkat operasional formal, yang berlangsung dari usia 12 tahun ke atas. Pada tahap ini, anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan melakukan penalaran logis. Rahmaniar et al. (2022) menjelaskan bahwa pada usia ini, anak-anak dapat membuat generalisasi dari informasi yang diberikan dan menarik kesimpulan tanpa harus bergantung pada objek fisik. Ini adalah transisi penting yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam pemikiran yang lebih kompleks, termasuk dalam mata pelajaran seperti matematika dan sains.

Selain itu, kemampuan kognitif sangat penting dalam membantu anak-anak memahami dan berinteraksi dengan lingkungan mereka. Kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis merupakan bagian dari perkembangan kognitif yang bergantung pada sistem kognitif yang efektif. Kemampuan ini membantu anak-anak dalam belajar dan memperoleh pengetahuan baru (Tiyas Prasetya, 2021). Proses pengenalan lingkungan dilakukan melalui berbagai cara, seperti mengamati, membandingkan, dan membedakan. Oleh karena itu, anak-anak yang memiliki sistem kognitif yang baik dapat lebih mudah menangkap informasi dan memahami konsep-konsep baru. Tahapan perkembangan kognitif juga mempengaruhi cara

anak belajar. Setiap anak memiliki proses perkembangan yang unik, yang berarti cara mereka belajar dan mendapatkan pengetahuan juga bervariasi. Dalam konteks pendidikan, penting bagi pendidik untuk memahami perbedaan ini dan menyesuaikan metode pengajaran agar sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak (Yunaini dan Winingsih, 2022). Dengan cara ini, mereka dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi anak-anak, sehingga mereka dapat berkembang secara optimal.

Secara keseluruhan, perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar adalah proses yang kompleks dan berlapis. Dari fase al-thifl, di mana rasa ingin tahu meningkat, hingga fase operasional konkret dan formal, anak-anak belajar untuk memahami dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Memahami karakteristik perkembangan ini sangat penting bagi orang tua dan pendidik, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang tepat. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang merangsang dan mendukung perkembangan kognitif, kita dapat membantu anak-anak mencapai potensi maksimal mereka, baik dalam hal akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan kognitif yang baik akan memberikan landasan yang kuat bagi anak-anak untuk menghadapi tantangan di masa depan dan membangun pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka.

### **3. Karakteristik Perkembangan Emosi Sosial Anak Usia Sekolah Dasar**

Perkembangan emosi sosial anak pada usia sekolah dasar sangat penting untuk pembentukan karakter dan interaksi sosial mereka di kemudian hari. Emosi memainkan peran fundamental dalam kehidupan anak, tidak hanya dalam konteks individu tetapi juga dalam hubungan mereka dengan orang lain. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi, yang akan berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial mereka (Nadia dan Suhaili, 2023).

Anak-anak usia sekolah dasar berinteraksi dengan teman sebaya yang beragam, yang memungkinkan mereka belajar tentang perbedaan, membangun kerjasama, dan mengatasi konflik. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain, yang berkontribusi pada pengembangan empati. Citra diri anak, baik positif maupun negatif, dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Nadia dan Suhaili, 2023).

Pada usia sekitar 6 tahun, anak-anak akan mulai menunjukkan perkembangan emosional yang signifikan. Mereka tidak hanya mampu mengenali emosi seperti sukacita, kesedihan, dan kemarahan, tetapi juga mulai mengekspresikan emosi tersebut dengan lebih tepat. Pada usia 7 hingga 8 tahun, kemampuan anak untuk memahami dan mengungkapkan emosi semakin berkembang, seiring dengan kematangan sosial yang mereka alami (Nadia dan Suhaili, 2023).

Interaksi sosial memiliki peran kunci dalam perkembangan emosional anak. Melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, anak-anak memperoleh keterampilan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan yang sehat (Nadia dan Suhaili, 2023). Interaksi ini juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar mengendalikan impuls dan mengelola stres, yang merupakan bagian integral dari perkembangan emosional yang sehat (Romas dan Jumiati, 2021).

Setiap anak memiliki kebutuhan emosional yang harus dipenuhi, termasuk kebutuhan untuk dicintai, dihargai, dan merasa aman. Ketika kebutuhan ini terpenuhi, anak-anak akan lebih mampu mengelola emosi mereka, terutama emosi negatif. Keluarga dan lingkungan sosial yang suportif sangat penting untuk memberikan dukungan emosional yang dibutuhkan anak.

Komunikasi non-verbal memainkan peran penting dalam memahami perasaan anak. Melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara, orang dewasa dapat menginterpretasikan emosi dan pikiran anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk peka terhadap sinyal non-verbal yang diberikan anak agar dapat memberikan dukungan yang sesuai.

Emosi yang tidak dikelola dengan baik dapat berdampak negatif pada perkembangan anak. Misalnya, rasa takut yang berlebihan dapat menurunkan kepercayaan diri anak dan mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial dan motorik mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial dan mengelola stres di lingkungan yang lebih luas.



Perkembangan emosi anak berjalan seiring dengan tahap perkembangan mereka. Pada masa kanak-kanak awal, muncul emosi evaluatif seperti rasa bangga, malu, dan bersalah. Anak-anak perlu belajar toleransi terhadap frustrasi dan kontrol diri terhadap emosi mereka, yang sangat penting untuk membantu mereka beradaptasi dengan situasi sosial yang berbeda dan mencegah perilaku tidak terorganisir saat menghadapi tantangan emosional (Insan, 2020).

Lingkungan yang mendukung sangat penting bagi perkembangan emosional anak. Orang tua dan pendidik harus menciptakan suasana yang aman dan positif, di mana anak merasa bebas untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa takut dihakimi. Hal ini mencakup memberikan umpan balik positif, mendengarkan perasaan mereka, dan memberikan bimbingan ketika mereka menghadapi kesulitan dalam mengelola emosi (Dewi dan Neviyarni, 2020).

Secara keseluruhan, perkembangan emosi sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang mereka alami. Kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi mereka berkontribusi besar terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial mereka. Peningkatan keterampilan sosial dan emosional akan membantu anak-anak tidak hanya dalam interaksi mereka dengan teman sebaya tetapi juga dalam membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang dewasa dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pendidik untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan emosi sosial anak agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan berempati.

#### **4. Karakteristik Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah Dasar**

Perkembangan moral anak merupakan proses yang kompleks dan sangat penting dalam pembentukan karakter serta perilaku mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Pemahaman moral yang baik akan membantu anak-anak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai positif, seperti kejujuran, keadilan, dan empati, yang pada gilirannya dapat membentuk masyarakat yang lebih baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, anak-anak prasekolah menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memiliki nilai moral yang berorientasi pada hasil, tetapi juga memperhatikan niat di balik tindakan tersebut. Ini adalah temuan yang signifikan, karena menunjukkan bahwa pemahaman moral anak tidak sekadar berdasarkan apa yang terlihat, tetapi juga pada maksud dan tujuan di balik tindakan. Hal ini menggambarkan perkembangan awal kesadaran moral yang mengarahkan anak untuk berperilaku baik, terutama terhadap anggota keluarga dan orang-orang yang lebih tua. Ketika anak-anak berinteraksi dengan individu yang membutuhkan, mereka mulai mengaitkan nilai moral mereka tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan sekitar, seperti alam dan tumbuhan. Ini adalah indikator penting bahwa pemikiran moral universal dapat berkembang pada anak-anak pada usia ini (Yalcin, 2021).

Moralitas pada anak dapat didefinisikan sebagai kepekaan yang muncul dalam perasaan, pikiran, dan tindakan. Moralitas bukan hanya tentang mengikuti aturan atau prinsip, tetapi juga mencakup bagaimana anak memahami dan merespons situasi yang dihadapi. Kepekaan moral ini membantu anak untuk mengembangkan kemampuan empati, di mana mereka dapat merasakan perasaan orang lain dan bertindak sesuai dengan situasi tersebut. Dengan demikian, pengajaran nilai moral kepada anak seharusnya mencakup berbagai aspek, termasuk pengembangan perasaan dan pikiran yang baik, serta dorongan untuk bertindak dengan cara yang sesuai (Deti dan Lestari, 2021).

Saat anak memasuki usia sekolah dasar, perkembangan moral mereka menjadi semakin kompleks. Anak-anak mulai mampu memahami aturan dan etika yang mengatur interaksi sosial mereka. Proses ini terjadi melalui interaksi dengan teman sebaya, guru, dan lingkungan mereka. Pada tahap ini, anak-anak diharapkan sudah mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, serta merasakan konsekuensi dari pelanggaran yang dilakukan. Menurut Hasanah (2020), perkembangan moral anak di usia ini melibatkan beberapa aspek penting:

1. Pemahaman terhadap Aturan: Anak-anak mulai belajar tentang apa yang dianggap benar dan salah, serta memahami pentingnya aturan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka mulai berpikir tentang keadilan dan kesetaraan, serta bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain di sekitar mereka.

2. Kesadaran Lingkungan: Anak-anak harus dapat menyesuaikan perilaku mereka dengan keadaan lingkungan sosial. Mereka belajar bahwa tindakan mereka dapat berdampak pada orang lain, dan dengan demikian, mereka harus bertanggung jawab atas tindakan mereka.
3. Kemampuan untuk Merasa Salah: Penting bagi anak untuk dapat merasakan kesalahan ketika mereka melanggar aturan. Kesadaran ini adalah langkah awal dalam pengembangan empati dan tanggung jawab sosial, yang sangat penting dalam perkembangan moral mereka.

Dalam interaksi sehari-hari, anak-anak belajar nilai-nilai seperti kerja sama, keadilan, dan saling menghormati. Mereka mulai memahami bahwa prinsip-prinsip moral tidak hanya berlaku dalam konteks individu tetapi juga dalam konteks sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk berlatih nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun di sekolah. Perkembangan moral pada anak juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Anak-anak sering kali mengadopsi nilai-nilai dan norma yang ada dalam kelompok sosial mereka. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral anak. Pendidik dan orang dewasa berperan sebagai teladan yang menunjukkan konsistensi dalam menerapkan nilai-nilai moral. Mereka harus mampu menjadi 'pejuang moral' yang tidak pernah gentar meskipun dihadapkan pada tantangan dan lingkungan yang tidak selalu mendukung (Purnaningtyas, et al, 2020).

Dengan adanya dukungan dari orang tua dan guru, anak-anak dapat belajar untuk menghadapi situasi sulit dan tetap berpegang pada nilai-nilai moral yang baik. Hal ini tidak hanya berkontribusi pada perkembangan karakter anak, tetapi juga membantu menciptakan masyarakat yang lebih baik dan lebih beradab. Secara keseluruhan, perkembangan moral anak adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan perhatian dari berbagai pihak. Dari tahap prasekolah hingga usia sekolah dasar, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang nilai-nilai moral yang mendasari perilaku mereka. Melalui interaksi sosial, pengajaran yang baik, dan dukungan lingkungan, anak-anak dapat membentuk karakter yang kuat dan menjadi individu yang bertanggung jawab. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa moralitas bukan hanya tentang mengikuti aturan, tetapi juga tentang mengembangkan empati, kepekaan, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## **SIMPULAN**

Perkembangan anak usia sekolah dasar, yang berlangsung antara usia 7 - 12 tahun, yang merupakan fase penting dalam pembentukan potensi manusia. Dalam kajian literatur yang ada, terdapat beberapa karakteristik utama yang dapat diidentifikasi, meliputi aspek fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral. Dari segi perkembangan fisik, anak-anak yang berada pada usia ini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Tinggi badan dan berat badan mereka biasanya meningkat secara progresif, dan keterampilan motorik halus serta kasar terus berkembang. Anak-anak mampu melakukan berbagai aktivitas fisik yang lebih kompleks, seperti berlari, melompat, dan bersepeda, yang mendukung mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Pada aspek kognitif menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu berpikir lebih logis dan kritis. Mereka dapat memahami konsep-konsep yang lebih abstrak dan mulai mengembangkan kemampuan memecahkan masalah (problem-solving). Menurut Piaget, anak-anak dalam tahap konkret operasional ini mampu melakukan operasi mental terhadap objek yang konkret, sehingga mereka lebih baik dalam memahami hubungan sebab-akibat dan mengklasifikasi.

Dalam aspek emosi sosial, anak-anak memasuki fase yang lebih kompleks dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mulai membentuk ikatan sosial yang lebih mendalam, yang ditandai dengan munculnya persahabatan yang sesungguhnya. Pada tahap ini, anak-anak juga mulai memahami emosi orang lain, yang dapat meningkatkan kemampuan empati mereka.

Aspek terakhir yaitu perkembangan moral. Dalam perkembangan moral juga mengalami kemajuan yang signifikan. Anak-anak mulai menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan oleh orang tua dan lingkungan sekitar mereka. Mereka mulai memahami konsep yang benar dan salah, dan mampu mempertimbangkan implikasi dari perilaku mereka. Pada usia ini, anak-anak memasuki tahap awal perkembangan moralitas yang berfokus pada kepatuhan terhadap aturan dan penghindaran hukuman.

Secara keseluruhan, karakteristik perkembangan fisik, kognitif, emosi sosial, dan moral pada anak usia sekolah dasar mencerminkan kemajuan yang holistik. Pemahaman akan karakteristik ini sangat penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Dengan demikian, peran kolaboratif dari lingkungan sangat diperlukan untuk membentuk individu yang sehat dan berkarakter.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing dan perguruan tinggi tempat peneliti menuntut ilmu karena telah diberikan bimbingan dan arahan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Deni Okta Nadia, Neviyarni Suhaili, Irdamurni. "PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 2727–38.
- Deti, Salsabila, and Triana Lestari. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1696–99.
- Dinter, Raymon van, Bedir Tekinerdogan, and Cagatay Catal. "Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review." *Information and Software Technology* 136 (August 2021): 106589. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>.
- Fianolita Purnaningtias, Nuril Aika, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, Zherin Mei Biana Putri. "ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MORAL UNTUK MENGURANGI AKSI BULLY DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42–49.
- Fikriyah, Siti Nur. "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Tajem." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 200–207.
- Fitri Hayati, Neviyarni, Irdamurni. "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1809–15.
- Hasanah, Aswatun. "Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)." *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 15, no. 1 (2020): 41–48.
- Insan, Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul. "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–193.
- Jalilah, Siti Rahmi. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Fisik Dan Perubahan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 28–37.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Tiyas Prasetya. "Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan." *Madaniyah* 11, no. 1 (2021): 1–14.
- Marinda, Leny. "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni. "PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni* 7, no. 1 (2020): 1–11.
- Prof. Dr. H. Nursalam, M.Nurs (Hons), M.Kes Dr. Kusananto, S.Kp., M.Kep Eka Mishbahatul M.Has, S.Kep., Ns., M.Kes Prof. Dr. Ah Yusuf, S.Kp., MANP Dr. Ninuk Dian Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kes Dr. Tintin Sukartini, S.Kp., Ph.D Ferry Efendi, S.Kep., Ns., M.Sc., and M.Ke Tiyas Kusumaningrum, S.Kep., Ns. *PEDOMAN PENYUSUNAN LITERATURE DAN SYSTEMATIC REVIEW*, 2020.
- Syamsur Rizal. "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar." *PANDAWA* 3, no. 3 (2021): 348–65.
- Tri Jumiaty, Muslimah Zahro Romas & Eny Rohyati. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMAN X Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 17, no. 2 (2021): 30–38.
- Yalçın, Vakkas. "Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context

- of Children's Perceptions and Reflections." *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16, no. 4 (December 2021): 140–63. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>.
- Yunaini, Norma, and Devi Yuyun Winingsih. "Implikasi Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Cendekiawan* 4, no. 2 (December 2022): 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>.
- Deni Okta Nadia, Neviyarni Suhaili, Irdamurni. "PERAN INTERAKSI SOSIAL DALAM PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK SEKOLAH DASAR." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 2727–38.
- Deti, Salsabila, and Triana Lestari. "Upaya Meningkatkan Perkembangan Moral Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1696–99.
- Dinter, Raymon van, Bedir Tekinerdogan, and Cagatay Catal. "Automation of Systematic Literature Reviews: A Systematic Literature Review." *Information and Software Technology* 136 (August 2021): 106589. <https://doi.org/10.1016/j.infsof.2021.106589>.
- Fianolita Purnaningtias, Nuril Aika, Moh. Salman Al farisi, Ahmad Sucipto, Zherin Mei Biana Putri. "ANALISIS PERAN PENDIDIKAN MORAL UNTUK MENGURANGI AKSI BULLY DI SEKOLAH DASAR." *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4, no. 1 (2020): 42–49.
- Fikriyah, Siti Nur. "Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 Di Sekolah Dasar Negeri Tajem." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2, no. 1 (2021): 200–207.
- Fitri Hayati, Neviyarni, Irdamurni. "Karakteristik Perkembangan Siswa Sekolah Dasar : Sebuah Kajian Literatur." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 1 (2021): 1809–15.
- Hasanah, Aswatun. "Perbedaan Perkembangan Moral Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)." *Jurnal Studi Islam, Gender, Dan Anak* 15, no. 1 (2020): 41–48.
- Insan, Rahmah Wati Anzani & Intan Khairul. "PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI PADA ANAK USIA PRASEKOLAH." *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 2 (2020): 180–193.
- Jalilah, Siti Rahmi. "Analisis Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Fisik Dan Perubahan Perilaku Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2022): 28–37.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Tiyas Prasetya. "Perkembangan Kognitif Dan Implikasinya Dalam Dunia Pendidikan." *Madaniyah* 11, no. 1 (2021): 1–14.
- Marinda, Leny. "TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF JEAN PIAGET DAN PROBLEMATIKANYA PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–52.
- Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni. "PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR." *Mera Putri Dewi, Neviyarni, Irdamurni* 7, no. 1 (2020): 1–11.
- Prof. Dr. H. Nursalam, M.Nurs (Hons), M.Kes Dr. Kusananto, S.Kp., M.Kep Eka Mishbahatul M.Has, S.Kep., Ns., M.Kes Prof. Dr. Ah Yusuf, S.Kp., MANP Dr. Ninuk Dian Kurniawati, S.Kep., Ns., M.Kes Dr. Tintin Sukartini, S.Kp., Ph.D Ferry Efendi, S.Kep., Ns., M.Sc., and M.Ke Tiyas Kusumaningrum, S.Kep., Ns. *PEDOMAN PENYUSUNAN LITERATURE DAN SYSTEMATIC REVIEW*, 2020.
- Syamsur Rizal. "Perkembangan Fisik Anak Usia Dasar." *PANDAWA* 3, no. 3 (2021): 348–65.
- Tri Jumiaty, Muslimah Zahro Romas & Eny Rohyati. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Interaksi Sosial Pada Remaja Yang Menggunakan Smartphone Di SMAN X Yogyakarta." *Jurnal Psikologi* 17, no. 2 (2021): 30–38.
- Yalçın, Vakkas. "Moral Development in Early Childhood: Benevolence and Responsibility in the Context of Children's Perceptions and Reflections." *Educational Policy Analysis and Strategic Research* 16, no. 4 (December 2021): 140–63. <https://doi.org/10.29329/epasr.2021.383.8>.
- Yunaini, Norma, and Devi Yuyun Winingsih. "Implikasi Perkembangan Kognitif Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar." *Cendekiawan* 4, no. 2 (December 2022): 78–86. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v4i2.257>.